



HUMANISASI PENDIDIKAN SEBAGAI AKTUALISASI KONSEP KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PAUD

Anisa Hafsa Sya'baniah¹, Kuswanto²
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan
Juni 2020

Kata kunci:

Humanisasi, PAUD,
Ki Hajar Dewantara

Keywords:

Humanization, Early
Childhood Education,
Ki Hajar Dewantara

Abstrak

Humanisasi pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan cara pendidikan, pada konsep ini pendidikan berusaha untuk mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan menerima perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan Anak Usia Dini biasa disebut PAUD adalah pendidikan yang memfasilitasi anak berusia 0 - 6 tahun. Pada masa ini anak sangat mudah dalam mengingat sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantara anak usia dini adalah anak yang sangat aktif dan memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Dengan menerapkan pendidikan humanisasi sejak dini berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Memakai jiwa, berdasarkan cipta, rasa dan karsa. Selain itu, humanisasi pendidikan dapat meningkatkan moral, agama dan sopan santun tidak hanya pembelajaran saja. Pembahasan ini diangkat agar humanisasi pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia dapat berjalan sebagai mana mestinya dan menghasilkan individu – individu yang unggul dengan potensi yang dimiliki masing- masing. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif analisis dan studi literatur dari berbagai sumber.

Abstract

Humanization of education is to humanize humanity by means of education, in this concept education seeks to develop all abilities and potentials that each student has by accepting the differences that each student has. Early Childhood Education commonly called PAUD is education that facilitates children aged 0 - 6 years. At this time children are very easy to remember things. According to Ki Hajar Dewantara, early childhood is a very active child and has a lot of potential that must be developed. By implementing early humanization education based on Ki Hajar Dewantara's theory, it is expected to improve the quality of education in Indonesia. Using the soul, based on creativity, taste and intention. In addition, humanization of education can improve morale, religion and manners not only learning. This discussion was raised so that the humanization of education in Indonesia that was sparked by the Father of Indonesian Education could run as it should and produce superior individuals with their own potential. The research method used is a qualitative method. The approach taken is descriptive analysis and literary studies from various sources.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses humanisasi yaitu, proses untuk memanusiakan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya bila menerima pendidikan (Pidarta, 2014). Maka dari itu, untuk menjadikan manusia sebagaimana manusia yang seharusnya diperlukan pendidikan. Zaman sekarang, banyak orang yang menempuh pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi tetapi masih kebingungan jika ditanya mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, proses humanisasi pendidikan harus di mulai sejak anak usia dini, sejalan dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, menggunakan akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, karena pada masa ini anak sebagai peniru ulung dan dapat mengingat dengan cepat apa yang dia dengar dari orang lain. Masa *golden age* adalah ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, waktu yang tepat untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan, karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadlillah & Khorida, 2016). Maka dari itu, proses humanisasi

harus mulai diterapkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, agar apa yang dia dapat sejak saat *golden age* dapat diimplementasikan untuk masa yang akan datang.

Saat ini banyak pembahasan mengenai proses pendidikan humanisasi berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara, menurut Noviani, dkk (2017) Pendidikan sebagai humanisasi merupakan perpaduan budaya dengan pendidikan yang dapat menjadi fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan. Tujuan dari pendidikan yang diadakan Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara membentuk peserta didik supaya merdeka lahir dan batin. Pembahasan ini sejalan dengan pendapat 'Aziz (2016) pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mampu menerima dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Pendidikan humanis juga merupakan sebagai media pembimbingan agar menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat berlaku yang manusiawi.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan humanisasi harus bisa menerima dan mengembangkan juga memfasilitasi potensi – potensi yang ada pada peserta didik. Namun, kekurangan pada pembahasan di atas tidak menunjukkan bagaimana cara untuk mewujudkan pendidikan humanisasi itu khususnya penerapan pada jenjang pendidikan. Lebih baik jika pembahasan di atas dapat menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan humanis ini di jenjang pendidikan Indonesia. Seperti yang kemukaan oleh Hidayah bahwasannya hal yang penting yang harus diberikan kepada anak usia dini adalah menanamkan nilai budi pekerti yang dikemas sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak usia dini.

Dari pembahasan di atas, maka penulis akan membahas lebih dalam

mengenai pendidikan humanisasi berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara yang dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang penulis lakukan untuk menyusun artikel adalah metode kualitatif untuk lebih menggali lebih dalam fenomena yang ada dari berbagai sumber, yaitu dari skripsi, berbagai jurnal dan beberapa buku. Dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data dikumpulkan melalui studi literatur penulis dari berbagai sumber, seperti; jurnal, buku dan skripsi yang sejalan dan berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Pendekatan ini dilakukan penulis dengan menganalisis dari studi literatur penulis, lalu di deskripsikan ke dalam artikel. Tahapan yang dilakukan adalah dengan memilih sumber yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis, melakukan *reading* lalu dituangkan ke dalam artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama lengkap Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta, tepat pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hajar Dewantara sangat tersohor sekali dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan beliau diawali di sekolah rendah Belanda yang bernama *Europeesche Lagere School* (ELS), dilanjutkan di sekolah dokter yang bernama STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*) atau biasa disebut Sekolah Dokter Bumiputra yang berada di Jakarta. Tetapi, Ki Hajar Dewantara tidak dapat menyelesaikan studi. Karena tidak melanjutkan sekolah dokternya beliau pun menjadi pekerja pabrik di tempat yang tidak tet.ap Awalnya menjadi pekerja di salah satu pabrik gula, lalu menjadi pekerja di apotek dan beliau

pun pernah menjadi wartawan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara bergabung dalam dunia politik dengan Danadirdja Setiabudi (terkenal dengan sebutan dr. Douwes Dekker) dan juga dengan dr. Cipto Mangunkusumo (Hidayah). Ki Hajar Dewantara, Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo memimpin *Indische Party*, pada saat itu Indonesia sangat memperhatikan, menderita atas penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.

Pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara *booming* untuk diperbicangkan, menurut orang orang dengan keberaniannya menulis surat yang ditulisnya untuk memberontak melawan Pemerintah Belanda. Sayangnya, karena keberanian yang beliau lakukan demi membela negaranya untuk melawan Belanda beliau dibuang ke negara Belanda. Tetapi, pada saat di Belanda Ki Hajar Dewantara justru memanfaatkan waktu untuk belajar perihal pendidikan dan pengajaran. Setelah 4 tahun dibuang ke Belanda, keputusan itu dicabut. Saat Ki Hajar Dewantara kembali ke Indonesia tepat tanggal 3 Juli 1922, beliau mengagas sebuah sekolah yang dinamakan dengan Taman Siswa yang berada di tempat kelahirannya. Dalam pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa, Dewantara memunculkan sistem yang ia rasa sistem pendidikan ini cocok diterapkan di Indonesia dibanding dengan pendidikan yang diberikan oleh Belanda. Sistem ini bernama sistem among. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam merasa, berpikir dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter (Darmawan). Sistem among ini adalah aplikasi dari azas Taman siswa. Yang mengedepankan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among ini sangat mengedepankan kemanusiaan, perilaku anak – anak yang kurang sesuai boleh

Anisa Hafsa Sya'baniah, Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap PAUD

dikoreksi tetapi tetap dengan rasa kasih sayan (Asmuni,2012). Setelah masa kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Beliau. Setelah memberi banyak jasa kepada Indonesia terutama pada bidang pendidikan, tepat pada tanggal 26 April 1959 Ki Hajar Dewantara menutup usia. Beliau telah ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dan tanggal 2 Mei selalu diperingati sebagai Hari Pendidikan di Indonesia. Selain itu, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Meskipun Ki Hajar Dewantar sudah tidak ada lagi di dunia, tetapi teori – teori yang beliau gagas masih tetap ada. Sampai saat ini perguruan Taman Siswa yang beliau dirikan di Yogyakarta tempat kelahirannya masih berdiri dan berkembang. Perguruan Taman Siswa kini memiliki sekolah dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Teori - teori pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebenarnya adalah gagasan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Salah satu penekanan dalam sistem ini adalah bagaimana pendidikan bagi manusia bisa menyadari hakikat dirinya diciptakan atau bisa disebut sebagai humanisasi pendidikan. Herlambang (2018) menyatakan bahwa pendidikan diupayakan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaan. Pendidikan bermaksud memberi tuntutan di dalam hidup anak – anak, sehingga anak – anak mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin menuju adab kemanusiaan. Hakikatnya manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan potensi yang ada di setiap diri masing – masing yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Potensi yang diberi oleh Tuhan itu harus dikembangkan agar menjadi sebuah

. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan (Noviani, dkk: 2017) sebuah gagasan untuk menunjukkan bahwa pendidikan sebagai humanisasi *“berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”*.

Pendidikan sebagai humanisasi merupakan sistem yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh Ki Hajar Dewantara, dari sistem ini Ki Hajar Dewantara ingin membebaskan belenggu belenggu pendidikan yang selama ini dikuasi oleh penjajahan Belanda. Beliau ingin pendidikan di Indonesia itu memberikan manfaat terutama bagi dirinya sendiri dan dengan pendidikan pula potensi diri yang ada pada manusia yang beragam bisa dikembangkan dengan keinginan manusia itu sendiri tanpa adanya paksaan atau pun otoriter dari pihak manapun. Manusia itu berbeda dari makhluk yang lainnya, manusia diberi kelebihan akal untuk mengembangkan segala potensi yang ada dirinya. Pendidikan harus berdasarkan nilai kemanusiaan, moral dan agama yang melandasi hubungan antar manusia (Rijanto, 2007) Dalam kegiatan sehari – hari pun manusia berbeda dengan makhluk lain, contohnya manusia dengan binatang. Sangat terlihat perbedaannya dari mulai cara makan, berinteraksi. Manusia dengan tumbuhan. Maka dari itu, manusia harus bisa memanfaatkan kelebihan akal yang telah diberi Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan

proses pendidikan. Manusia merupakan subjek yang memiliki cipta, rasa, karsa yang dirinya sendirilah yang mengerti dan dapat mengatur jalan kehidupannya, menentukan pilihannya, dan pengendali dari setiap perbuatannya yang memiliki budi dan berkehendak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna (Noviani, dkk : 2017). Ki Hajar Dewantara juga berharap dengan pendidikan humanisasi ini dapat menjadikan kemajuan akan bangsanya dan orang disekitarnya tidak untuk dirinya sendiri. Bayangkan saja jika memang semua manusia telah memahami secara mendalam mengenai pendidikan humanisasi, tidak hanya mengikuti saja pendidikan yang diberikan oleh gurunya, tidak menutup kemungkinan pendidikan di Indonesia akan maju seperti negara Finlandia.

Dari beberapa studi pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: proses humanisasi di dalam kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran yang dapat memperdalam pengetahuan dan pembelajaran yang memiliki waktu yang cepat (Noviani, dkk 2012) Pendidikan humanis sangat melibatkan peran aktif dari guru dan siswanya. Jadi, bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran tetapi melibatkan proses interaksi antara guru dengan muridnya. Selain itu, pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi pendidikan itu *long life*.

Dalam pendidikan humanis perlu dilaksanakan di Indonesia sejak pendidikan dini. Maka dari itu, pendidikan humanis dapat diterapkan mulai dari jenjang PAUD. Menurut Ki Hajar Dewantara, anak yang berusia 0 – 6 tahun (anak usia dini) memiliki pembawaan masing – masing serta manusia suci yang harus dikembangkan

segala potensinya. Dalam hal pembelajaran, anak usia dini harus dibebaskan dan merdeka dalam mengajar tidak ada sikap otoriter dalam menentukan pilihannya, sebab itulah kunci agar potensi yang ada pada diri anak bisa berkembang. Sebagai guru hanya mendampingi mengarahkan kemauan anak tentu dalam hal positif. Menurut Ki Hajar Dewantara (Hidayah) ciri khas dari PAUD sebagai berikut :

1. Budi pekerti

Bukan tentang pembelajaran seperti berhitung menulis , tetapi dengan penanaman nilai, norma, harkat, martabat dan nilai moral yang baik yang harus dimiliki manusia. Perilaku ini berupa interaksi dengan dirinya sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, masyarakat sekitar dan juga alam semesta. Pendekatan yang baik dalam mengimplementasikan budi pekerti bagi anak usia dini adalah melalui contoh teladan dari orang – orang sekitarnya atau melalui permainan. Maka dari itu, sikap dan perilaku guru harus baik agar menjadi contoh yang baik pula. Kreativitas juga perlu dikembangkan oleh setiap guru agar terciptanya suasana yang nyaman bagi peserta didik sejalan dengan penanaman budi pekerti.

2. Sistem among

Metode pembelajaran yang digunakan pada sistem ini berdasarkan asah, asih dan asuh. Inti dari pembelajaran sistem ini adalah *ing ngarso sing tolo*, yaitu di depan sebagai teladan, *ing madyo mangun karso*, di tengah sebagai pemberi semangat dan arahan dan *tut wuri handayani*, yaitu di belakang sebagai pemantau.

3. Trikon yang meliputi; kontinu, yaitu pendidikan harus

dilaksanakan *continue* atau berkelanjutan. Konsentrasi, kebudayaan harus selektif dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Konvergensi, penyeleksian budaya asing yang masuk ke wilayah atau dalam diri masyarakat Indonesia dan disesuaikan dalam kebudayaan yang ada Indonesia.

4. Tripusat pendidikan, meliputi 3 tempat dalam berlangsungnya pendidikan, pertama adalah keluarga, kedua sekolah dan ketiga adalah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini, keempat gagasan Ki Hajar Dewantara sangat cocok jika diimplementasikan bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa (Magta, 2013). Jika dikaitkan dengan pendidikan humanisasi dengan Pendidikan Anak Usia Dini sangat keterkaitan. Pendidikan humanisasi bisa diimplementasikan di dunia pendidikan mulai dari PAUD dengan berlandaskan keempat gagasan Ki Hajar Dewantara di atas. Anak Usia Dini merupakan masa *golden age* dimana pada masa ini anak sangat semangat dalam mempelajari sesuatu apalagi hal baru yang dianggap menarik untuk dirinya. Dengan mengimplementasikan pendidikan humanisasi di Pendidikan Anak Usia Dini, anak akan mengingat sampai ia besar bagaimana pendidikan yang ia dapat. Karena saat memasuki usia anak usia dini ingatan anak sangat cepat menyerap apapun yang ada di lingkungannya. Jadi, dalam jenjang PAUD sejenis anak itu tidak membaca, menulis, berhitung tetapi bagaimana agar sejak usia dini anak bisa paham akan dirinya, bisa mengenal potensi dalam dirinya. Jika saat usia dini anak sudah diarahkan mengenai humanisasi

pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajarannya maka kelak mereka akan menjadi individu yang unggul dalam potensi yang dimilikinya dan mengedepankan nilai agama, moral dan juga sopan santun. Dengan humanisasi pendidikan pula anak bisa menentukan apa yang menjadi pilihannya, bukan berdasarkan tuntutan yang harus ia pilih tetapi karena keinginannya.

KESIMPULAN

Setelah penulis membahas dan meneliti dengan deskriptif analisis dan studi literatur, bahwa humanisasi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sangatlah penting untuk diterapkan dan ditingkatkan kembali di Indonesia. Humanisasi pendidikan bisa dimulai dan diterapkan dalam pembelajaran dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, karena pada masa ini apa yang dia lihat, dia dengar akan langsung tersimpan dalam memorinya dan akan ditiru. Ketika humanisasi pendidikan mulai diterapkan saat anak usia dini tidak menutup kemungkinan anak akan terus mengingatnya dan akan di praktikan dalam kehidupan sehari – hari hingga ia dewasa. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi *long life* dan harus memperhatikan nilai dan norma agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada, yang akhirnya akan menghasilkan individu yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. (2016). *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Asmuni. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia : Berguru pada Ki Hajar Dewantara*. Disajikan dalam Makalah Seminar Pendidikan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional di STKIP PGRI Jombang.

Anisa Hafsa Sya'baniah, Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap PAUD

- Darmawan, I. P. A. Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional & Bedah Buku FKIP UKSW.*
- Fadlillah, M & Khorida, L.M. (2016) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Jogjkarta : Ar-Ruzz Media.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik:Telaah Kritis Ilmu Ppendidikan dalam Multiprespektif.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayah, R. N. *Pendidikan Anak Usia Dini Prespektif Ki Hajar Dewantara.*
- Isrofianto, M. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara). *Skripsi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM.* Yogyakarta : Polgov UGM.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 7 (2).*
- Noviani, Y, dkk. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA.*
- Pidarta, M. (2014). *Landasan Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta
- Rijanto, T. (2007). Karakteristik dari Kependidikan yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 069, Tahun ke-13.*